



Integration of P5 in Local Wisdom-Based Social Studies Learning as a Form of Strengthening the Pancasila Student Profile in Junior High Schools

Integrasi P5 pada Pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal sebagai Wujud Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP

Yunike Sulistyosari^{1)*}, Habibi Sultan¹⁾, Helen Meilia²⁾

¹⁾Universitas Negeri Manado

²⁾SMP Taruna Nusa Harapan

*Correspondence: habibisultan@unima.ac.id

ABSTRACT

Local wisdom has an important role in cultural sustainability in a global context. The current development of globalization has the potential for a shift in local values to a more attractive global culture. This research aims to determine the strategies carried out by the Taruna Nusa Harapan Junior High School, whose students have a diversity of ethnicities, religions and national origins in maintaining local wisdom values in the City of Mojokerto. This research uses qualitative methods by collecting data using in-depth interviews with P5 facilitators, teachers and students, observation and documentation. Data processing techniques use source triangulation. The results of the research show that Taruna Nusa Harapan Junior High School preserves the values of local wisdom through the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) by highlighting the theme of local wisdom by creating an activity entitled the Tunas Maja festival. Not only co-curricular activities, P5 Activities with the theme of local wisdom are very supportive in instilling local wisdom values in social studies learning for grades VII and VIII. The strategy used by the social studies teacher is to insert local wisdom material into relevant social studies materials such as class VII material about the relationship between the diversity of geographical conditions in the archipelago and the formation of cultural diversity. Apart from that, class VIII material, this theme is relevant to material regarding awareness of social changes that are occurring in the contemporary era with the theme of microhistory, local history, oral traditions.

Keywords: Local Wisdom; Project for Strengthening Pancasila Student Profiles (P5); Social Studies Learning

ABSTRAK

Kearifan lokal mempunyai peran penting dalam keberlangsungan budaya pada konteks global. Perkembangan globalisasi saat ini mempunyai potensi terjadinya pergeseran nilai-nilai lokal dengan budaya global yang lebih menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh SMP Taruna Nusa Harapan yang peserta didiknya mempunyai keberagaman suku, agama dan asal negara dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal di Kota Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam kepada fasilitator P5, guru, dan peserta didik, observasi dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP TNH melestarikan nilai-nilai kearifan lokal melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan mengangkat tema kearifan lokal dengan membuat kegiatan bertajuk festival Tunas Maja. Tidak hanya kegiatan kokurikuler, Kegiatan P5 tema kearifan lokal sangat mendukung dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS kelas VII dan VIII. Strategi yang dilakukan guru IPS yaitu dengan menyisipkan materi kearifan lokal pada materi-materi IPS yang relevan seperti materi kelas VII tentang hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya. Selain itu materi kelas VIII, tema ini relevan dengan materi kesadaran terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi di era kontemporer dengan sup tema mikrohistori, sejarah lokal, tradisi lisan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); Pembelajaran IPS

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Nilai dasar yang dijunjung di Indonesia yaitu nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila. Namun, perkembangan globalisasi pada kehidupan telah membawa berbagai budaya, nilai-nilai, dan pandangan hidup dari berbagai sudut pandang ke dalam interaksi sehari-hari. Generasi muda merupakan usia rentan dalam menghadapi globalisasi, usia ini cenderung senang mengeksplorasi budaya dan mencoba-coba hal baru yang dapat membahagiakan kehidupannya. Meskipun tindakan yang dilakukan tersebut tidak selaras dengan nilai-nilai Pancasila. (Paramestri & Pandin, 2021) menjelaskan bahwa Indonesia saat ini sedang menghadapi krisis moral yang sangat seirus. Era global yang di ikuti perubahan revolusi industri 5.0 saat ini, dikutip dari situs Kemenkeu berfokus pada penggabungan teknologi dan manusia untuk mempermudah pekerjaan memunculkan teknologi yang semakin canggih tanpa diikuti pengembangan diri dan peningkatan kualitas justru menjebak generasi muda pada lubang hitam globalisasi. Menurut (Ginanjar et al., 2019) masyarakat Indonesia saat ini lebih tertarik terhadap kebudayaan asing yang dianggap lebih praktis dan unik. Sikap cuek dan tidak peduli terhadap budaya lokal merupakan sebuah indikator bahwa generasi milineal mulai menipis nilai-nilai Pancasila yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian (Usoh & Lumentut, 2023) menjelaskan bahwa pengaruh media sosial pada peserta didik memunculkan sikap tidak peduli dan egois terhadap lingkungan sekitar. Generasi milineal cenderung mementingkan kenyamanan untuk diri sendiri tanpa berfikir orang di sekitarnya. Hal ini terjadi karena pengaruh perkembangan globalisasi.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman nilai kearifan lokal. Keberagaman yang dimiliki menjadi kekayaan Indonesia dan sebagai identitas negara di mata dunia (Zhang et al., 2018). Indonesia memiliki beragam tradisi, nilai dan kearifan lokal yang mengajarkan etika, norma-norma, dan moralitas yang sejalan dengan Pancasila. Kota Mojokerto, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, membanggakan warisan budaya dan sejarahnya. Sebagai kota yang menjadi bagian penting dari sejarah Kerajaan Majapahit, Mojokerto memelihara situs-situs bersejarah yang masih berdiri kokoh hingga hari ini. Keberadaan situs-situs ini menjadi bukti nyata akan kejayaan Majapahit di masa lalu. Oleh karena itu, kearifan lokal yang khas, mulai dari busana adat, tarian tradisional, hingga arsitektur rumah adat, merupakan aset berharga yang harus dilestarikan, terutama bagi generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian (Karyono et al., 2023) generasi muda Indonesia saat ini sedang mengalami disintegrasi yang mendorong perilaku dan kepribadian generasi muda semakin me jauh dari nilai-nilai Pancasila yang berujung pada hilangnya jati diri sebagai individu. Mencermati dampak disorientasi nilai Pancasila pada generasi muda tersebut, maka penting sekali dibangkitkan kembali karakter generasi muda dengan komitmen. Tujuannya peserta didik tidak hanya mengenal, namun juga dapat menghayati asal usul dan nilai-nilai yang tersirat dalam kearifan lokal. Jika peserta didik mampu mendalami kearifan lokal yang dimiliki, akan tumbuh rasa memiliki terhadap kearifan lokal sehingga dengan kesadaran diri dapat menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Pelestarian kearifan lokal pada peserta didik dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk lingkungan pendidikan. Saat ini, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kesempatan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap kearifan lokal di setiap daerah. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu upaya yang mencakup beberapa tema seperti gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, pembangunan jiwa dan raga, suara demokrasi, serta rekayasa dan teknologi (Sufyadi et al., 2021). SMP Taruna Nusa Harapan merupakan sebuah sekolah swasta di Kota Mojokerto yang turut mendukung program merdeka belajar dengan menerapkan program P5 sejak tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil observasi di SMP Taruna Nusa Harapan, sekolah ini memperkuat pelestarian kearifan lokal dengan mengadakan kegiatan P5, termasuk mengingat kembali terhadap rumah adat, tarian adat, dan makanan khas yang dimiliki oleh Kota Mojokerto.

Pendidikan IPS memiliki peran krusial dalam memperkuat kesadaran peserta didik terhadap kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sosial. Kearifan lokal merupakan warisan budaya, tradisi, pengetahuan, dan nilai-nilai yang berkembang di suatu daerah atau masyarakat tertentu. Sementara itu, mata pelajaran Pendidikan IPS memiliki tujuan untuk memahami siswa tentang berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya dalam masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian (Savira Putri et al., 2023; Setiawan & Mulyati, 2020) pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal selain memperkaya materi yang dikembangkan oleh pendidik, prinsip pembelajaran yang mengorientasikan pada lingkungan sebagai sumber belajar akan

menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan lebih bermakna bagi peserta didik. Perbedaan terhadap penelitian ini ialah adanya integrasi yang dihubungkan antara kegiatan P5 berbasis kearifan lokal terhadap pembelajaran IPS. Sehingga adanya inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal ini tidak hanya berhenti pada kegiatan kokurikuler saja melainkan terintegrasi pada pembelajaran intrakurikuler.

SMP Taruna Nusa Harapan mempunyai keragaman pada peserta didiknya yang terdiri dari suku, agama, bahasa, budaya maupun asal negara. Sekolah dengan visi beriman, berbudi luhur, berprestasi dan berbudaya dan lingkungan global dan menarik *branding* sekolah "Master Lingua" ini tentunya mempunyai tujuan untuk dapat diinternalisasikan menjadi karakter yang dimiliki oleh seluruh warga sekolah. Visi dan Branding berbudaya dan lingkungan global dan Master Lingua ini dapat tercapai, tentunya membutuhkan berbagai strategi, salah satunya melalui internalisasi dalam pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti strategi guru IPS dalam menyusun pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dalam mewujudkan branding sekolah yang memiliki karakter budaya global. Tujuan penelitian ini ialah ingin mengetahui integrasi P5 terhadap pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SMP Taruna Nusa Harapan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Objek penelitian ini ialah SMP Taruna Nusa Harapan, sekolah ini di pilih karena merupakan salah satu sekolah yang memiliki branding berbudaya global, dengan latar belakang peserta didik yang sangat beragam, baik dari suku, agama, maupun asal negara. Informan pada penelitian ini ialah guru IPS, fasilitator P5, dan peserta didik. teknik penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kebenaran data berdasarkan informan guru, fasilitator dan peserta didik. Analisis penelitian ini menggunakan teori (Creswel, 2008) yang meliputi mengorganisasikan data, membaca dan membuat memo, mendiskripsikan data menjadi kode atau tema, menafsirkan data dan menyajikan serta memvisualisasikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan tujuan penelitian ini ialah menggali data terhadap integrasi kearifan lokal pada kegiatan P5 terhadap pembelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat integrasi yang kuat antara P5 dengan pembelajaran IPS khususnya pada tema kearifan lokal. Penelitian ini akan menguraikan tentang pelaksanaan P5 dan implementasi kearifan lokal pada mata pelajaran IPS. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi komitmen SMP Taruna Nusa Harapan untuk mengimplementasikan mulai tahun ajaran 2022/2023. Program P5 dari kementerian ini sangat didukung oleh Kepala Sekolah. Salah satu tema yang pernah diangkat ialah kearifan lokal dengan membuat kegiatan bertajuk festival Tunas Maja. Tunas Maja merupakan akronim dari Tumpeng Nusantara Majapahit. Menurut Kepala Sekolah, Kegiatan Festival Tunas Maja bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap kebudayaan luhur bangsa, khususnya budaya lokal. Hal ini selaras dengan pernyataan (Sufyadi et al., 2021) yang menjelaskan bahwa tujuan P5 ialah mencapai kompetensi profil pelajar Pancasila. P5 diimplementasikan terpisah dari muatan intrakuler dan bersifat fleksibel untuk dapat mencapai karater peserta didik yang sesuai dengan profil Pancasila. Proses pelaksanaan Festival Tunas Maja melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan Ini terdapat lima tahapan yaitu membentuk fasilitator, mengidentifikasi kesiapan tingkat kegiatan satuan pendidikan, merancang dimensi, tema, alokasi waktu, menyusun modul dan merancang strategi pelaporan hasil P5 (Ristek, 2021). Tahap perencanaan yang pertama dilakukan oleh SMP Taruna Nusa Harapan yaitu mengadakan rapat kepala sekolah dan wakil kepala sekolah untuk menentukan ketua fasilitator, selanjutnya melaksanakan rapat bersama dewan guru untuk menentukan anggota fasilitator Menurut (Asiati & Hasanah, 2022) Kepala sekolah mempunyai peran membentuk tim dan perencanaan projek serta melakukan pengawasan dan kolaborasi, sedangkan guru berperan sebagai perencana projek, failitator, pendamping, narasumber, supervisi dan konsultasi. Masing-masing peran sangat diperlukan kerjasamanya dalam mencapai tujuan P5.

Tahap kedua yaitu mengidentifikasi kesiapan tingkat kegiatan satuan pendidikan, taha[ini betujuan

untuk memetakan pada tahap mana SMP Taruna Nusa Harapan dapat mengimplementasikan P5. berdasarkan hasil wawancara dengan ketua fasilitator menjelaskan bahwa SMP Taruna Nusa Harapan telah memasuki tahap berkembang, hal ini dibuktikan bahwa pada proses pembelajaran guru telah terbiasa membuat tugas berbasis proyek.

Tahap ketiga yaitu tahap perancangan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila, tahap ini penting sekali karena merupakan pencapaian akhir P5 yaitu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Shalikhah, n.d.). Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Dimensi_PPP, n.d.). Keenam profil pelajar Pancasila perlu dipahami secara utuh sebagai satu kesatuan supaya setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkebhinekaan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Implementasi P5 di SMP memilih tiga dimensi karakter yang dikembangkan yaitu, berkebhinekaan global, gotong royong dan kreatif. Hal ini sesuai dengan panduan P5 bahwa pemilihan dimensi dalam satu proyek tidak terlalu banyak, disarankan 2-4 dimensi agar tujuan pencapaian proyek jelas dan terarah (Sufyadi et al., 2021). Smp Taruna Nusa Harapan memilih tiga dimensi tersebut berdasarkan visi sekolah berwawasan global, berdasarkan panduan P5 bahwa setiap dimensi profil pelajar Pancasila di uraikan menjadi beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen. Uraian secara lengkap mengenai dimensi, elemen, dan sub elemen akan dijelaskan pada tabel 1 .

Tabel 1 Dimensi, Elemen dan Subelemen

Dimensi	Elemen	Subelemen
Berkebhinekaan Global	Mengenal dan menghargai budaya	Mendalami budaya dan identitas budaya 1. Memahami perubahan budaya seiring waktu dan sesuai konteks, baik dalam skala lokal, regional, dan nasional. - Menunjukkan budaya Jawa Timur terlebih untuk rumah adat, pakaian, alat misik, lagu, makanan dan minuman tradisional) 2. Menjelaskan identitas diri yang terbentuk dari budaya bangsa - Mampu mengidentifikasikan ciri khas yang dimiliki budaya Jawa Timur
Bergotong Royong	Kolaborasi	Kerjasama 1. Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar, serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama 2. Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama 3. Memahami informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan keprihatinan yang diungkapkan oleh orang lain menggunakan berbagai simbol dan media secara efektif, serta memanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hubungan interpersonal guna mencapai tujuan bersama.
Kreatif	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain.

Tahap keempat yaitu pemilihan tema, tahapan ini menjadi jalan untuk menguatkan karakter peserta didik. Menurut (Sufyadi et al., 2021) sesuai dengan panduan P5 terdapat tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan pada jenjang SMP/SMA sederajat diantaranya: 1) gaya hidup berkelanjutan, 2) kearifan lokal, 3) Bhineka Tunggal Ika, 4) bangunlah jiwa dan raganya, 5) suara demokrasi, 6) rekayasa dan teknologi, 7) kewirausahaan dan 8) kebhinekaan. Salah satu tema yang telah diimplmentasikan di SMP Taruna Nusa Harapan ialah tema kearifan lokal, SMP Taruna Nusa Harapan mempunyai landasan yang kuat dalam memilih tema kearifan lokal. Menurut ketua fasilitator P5 tema kearifan lokal dipilih dengan melihat asset yang sekolah miliki dan menyesuaikan dengan lingkungan belajar dalam mensukseskan visi sekolah berwawasan global. Hal ini sesuai dengan panduan P5 dalam pemilihan tema

sebaiknya isu atau topik yang dipilih ialah yang sedang menjadi fokus pembahasan atau prioritas satuan pendidikan (Pengembangan et al., n.d.).

Selain faktor internal, pemilihan tema P5 kearifan lokal juga didukung oleh faktor eksternal yaitu ikut mensukseskan program Walikota Mojokerto dalam menggali keunggulan kompetitif berbasis kedaerahan sebagai goals spesifik pendidikan. SMP Taruna Nusa Harapan memiliki tema P5 kearifan lokal secara khusus yaitu "Tunas Maja" yang memiliki tujuan mendasar untuk memperkenalkan potensi daerah dan menjaga kearifan lokal budaya Mojopahit melalui memperkenalkan makanan. Tema ini lebih berfokus pada budaya makanan kerajaan Mojopahit yaitu tumpeng paripurna, tumpeng ini adalah tumpeng yang dibuat pada saat acara sakral kerajaan Mojopahit dan makanan yang hanya dapat dimakan oleh para raja Mojopahit. Pemilihan tema Tunas Maja ini sangat sesuai dengan tujuan untuk membangun Profil Pelajar Pancasila. Menurut (Suprayitno et al., 2020) projek yang di buat di sekolah harus kontekstual dan relevan, dirancang dengan memperhatikan dan memanfaatkan kondisi lingkungan dan budaya lokal. Hal ini yang melatarbelakangi proyek di setiap sekolah tidak bisa disamakan, karena menyesuaikan dengan budaya lokal masing-masing.

Tahap kelima yaitu alokasi waktu mengenai alokasi jam pelajaran (JP) dan waktu untuk aksi P5. Alokasi jam pelajaran (JP) pada SMP Taruna Nusa Harapan disesuaikan berdasarkan tema, pada tema kearifan lokal yang dipilih memerlukan 41 JP. Berdasarkan panduan P5 alokasi waktu pelaksanaan P5 dapat menggunakan blok harian, blok mingguan, dan blok bulanan. Blok harian berarti memilih beberapa jam pelajaran dalam satu hari untuk digunakan kegiatan P5. Blok mingguan berarti memilih seluruh hari dalam seminggu dipilih untuk digunakan kegiatan P5. Blok bulanan berarti memilih beberapa minggu dalam satu bulan untuk kegiatan P5 (Safitri et al., 2022). Pelaksanaan P5 di SMP Taruna Nusa Harapan menggunakan blok bulanan, jadi P5 kearifan lokal dilaksanakan dengan mengambil dua minggu penuh untuk tema kearifan lokal.

Tahap keenam yaitu menyusun modul P5, modul P5 yang dibuat oleh SMP Taruna Nusa Harapan menggunakan sistem memodifikasi modul yang telah disediakan oleh kemendikbud. Menurut (Pengembangan et al., n.d.) terdapat empat komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunan modul P5 serta dibutuhkan untuk kelengkapan pelaksanaan pembelajaran diantaranya profil modul, tujuan, aktivitas, dan asesmen. Fasilitator diberi kebebasan untuk mengembangkan modul dengan menambahkan tiga komponen tambahan yaitu deskripsi singkat projek, alat, bahan, dan proses pembuatan beserta referensi pendukung. Penambahan komponen tentunya di sesuaikan dengan kondisi sekolah.

Tahap ketujuh yaitu merancang strategi pelaporan hasil proyek. Asesmen yang digunakan oleh SMP Taruna Nusa Harapan yaitu asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilakukan saat proses P5 berlangsung, seperti yang telah tersusun di dalam modul yaitu terdapat pre-test tertulis, esai, diskusi dan presentasi. Selain itu, SMP Taruna Nusa Harapan juga menggunakan asesmen sumatif menggunakan rubrik yang dibuat berdasarkan dimensi dan elemen yang telah ditetapkan oleh sekolah. Asesmen sumatif ini dilaksanakan pada akhir projek. Asesmen dalam P5 merupakan bagian penting dari pembelajaran dalam projek profil. Terdapat beberapa hal penting dalam merancang asesmen projek profil yaitu, 1) mempertimbangkan keberagaman kondisi peserta didik dan sesuaikan metode asesmen, 2) pertimbangan tujuan pencapaian projek, 3) pembuatan indikator perkembangan sub-elemen antar fase di awal projek, 4) bangun keterkaitan antara asesmen formatif dan sumatif, 5) jelaskan tujuan asesmen dan libatkan peserta didik dalam proses asesmen (Pengembangan et al., n.d.).

Pengelolaan P5

Pengelolaan merupakan Pelaksanaan P5 sesuai dengan perencanaan yang terdiri dari tiga tahap yaitu mengawali projek, mengoptimalkan pelaksanaan projek, dan menutup rangkaian kegiatan projek, dan mengoptimalkan keterlibatan mitra (Pengembangan et al., n.d.). Strategi ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pembelajaran atau kegiatan P5 berjalan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini dapat diimplementasikan secara terpisah pada setiap jadwal kegiatan.

Strategi pertama ialah mengawali projek, hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengawali kegiatan yaitu melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar sejak awal. Berdasarkan hasil dokumentasi dari modul P5 kearifan lokal sebagai salah satu dokumentasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Taruna Nusa Harapan mengawali kegiatan P5 dengan menyaksikan video melalui tayangan youtube tentang kearifan lokal kota Mojokerto. Selanjutnya fasilitator mengajak peserta didik mendiskusikan isi dari video dan

menghubungkan dengan kondisi saat ini. Selanjutnya peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan tentang kondisi kearifan lokal di Kota Mojokerto. Pertanyaan ini sebagai pemantik untuk masuk ke materi kearifan lokal. Menurut (Pengembangan et al., n.d.) pertanyaan pemantik dalam mengawali kegiatan sangat penting untuk memancing ketertarikan dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap sebuah tema yang akan di jalankan. Strategi yang menarik pada saat mengawali kegiatan ialah memulai dengan permasalahan autentik. Permasalahan nyata yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kearifan lokal. Hal ini bertujuan untuk memantik perhatian, semangat dan keterlibatan dalam kegiatan. Selaras dengan hasil penelitian (Juraidah & Hartoyo, 2022) menjelaskan bahwa pada tahap mengawali kegiatan, fasilitator mempunyai peran penting dalam membangkitkan semangat peserta didik.

Kedua, mengoptimalkan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMP Taruna Nusa Harapan dilaksanakan dengan aksi. Pada tahap mengoptimalkan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, terdapat beberapa strategi yang dapat mendorong keterlibatan peserta didik pada setiap kegiatan. Strategi pertama yaitu mendorong keterlibatan belajar peserta didik yang dapat di capai melalui fasilitator membuat bonding dengan peserta didik melalui membuat yel-yel untuk kelas dan setiap kelompok sebagai acuan semangat peserta didik. Fasilitator mengajak peserta didik mengenal konsep kearifan lokal dan tradisi disekitar tempat tinggal, eksploitasi sejarah, filosofi tumpeng mojopahit, menggali informasi tentang makanan -makanan yang digunakan untuk membuat tumpeng mojopahit beserta filosofinya yang dilakukan dalam kelompok. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk presentasi dan memberikan kesempatan berkomunikasi dengan baik dengan sesama teman dan para fasilitator di dalam kelas untuk menggali lebih dalam pengetahuan tentang kearifan lokal. Menurut (Asiati & Hasanah, 2022) keterlibatan peserta didik untuk belajar, rekreasi, dan berkembang sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik. Pada setiap akhir pembelajaran di setiap harinya akan diajak merefleksikan apa yang mereka dapatkan dalam satu hari ini dengan memberikan sebuah link/ barcode yang didalamnya sudah tertera tempat mengisikan refleksi siswa. Menurut (Pengembangan et al., n.d.) kegiatan refleksi adalah aktivitas penting yang diperlukan untuk menggenapkan proses belajar yang sedang dilakukan peserta didik.

Strategi kedua yaitu menyediakan ruang dan kesempatan untuk berkembang yang di capai oleh SMP Taruna Nusa Harapan melalui dialog reflektif. Berdasarkan hasil wawancara kepada fasilitator, SMP Taruna Nusa Harapan pada pelaksanaan P5 menghadirkan narasumber dalam kegiatan workshop tumpeng mojopahit yang terdiri dari 3 orang masyarakat bejijong, trowulan mojokerto. SMP Taruna Nusa Harapan memfasilitasi peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan mereka dan memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat bertanya dan berkomunikasi secara langsung serta lebih dalam pada pakarnya. Kegiatan ini merupakan implementasi dari elemen kolaborasi dalam dimensi gotong royong yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk berkolaborasi dengan mitra yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang valid terkait materi. Selaras dengan (Suprayitno et al., 2020) bahwa pelajar Indonesia diharapkan mampu mempunyai kemampuan berkolaborasi dengan orang lain dengan terampil dan bekoordinasi demi mencapai tujuan bersama.

Strategi ketiga yaitu memastikan efektifitas kegiatan secara berkesinambungan, strategi ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran yang telah dilakukan dalam kegiatan P5, maka peserta didik di ajak untuk praktik pembuatan tumpeng mojopahit yaitu tumpeng paripurna. Kegiatan diawali dengan pembuatan kelompok, melakukan perencanaan didalam kelompok, pembagian kerja antar peserta didik dalam kelompok, membuat rancangan desain tumpeng dalam bentuk gambar.

Strategi keempat yaitu evaluasi berkala dan adaptasi proyek profil sesuai konteks. Fasilitator menyediakan ruang penuh bagi peserta didik untuk konsultasi pada fasilitator tentang praktek pembuatan tumpeng mojopahit yang akan dilakukan. Peserta didik juga di bimbing untuk persiapan festival kearifan lokal yang didalamnya nanti akan melakukan pameran hasil karya mereka dalam bentuk tumpeng mojopahit. Pada tahap ini fasilitator melakukan evaluasi berkala dengan memberikan penilaian dan masukan pada peserta didik.

Ketiga, menutup rangkaian kegiatan proyek profil pelajar Pancasila di SMP Taruna Nusa Harapan dilakukan melalui dua strategi. Strategi pertama dengan mengadakan perayaan belajar, adapun kegiatan perayaan belajar yang di laksanakan peserta didik ialah menyusun perencanaan festival, mendesain festival / perayaan, menentukan jadwal perayaannya, dan dikakhiri dengan pelaksanaan festival. Strategi kedua yaitu melakukan refleksi tindak lanjut, fasilitator mengajak peserta didik melakukan evaluasi pelaksanaan festival tumpeng paripurna mojopahit yang telah dilakukan, membuat poster yang nantinya bisa diberikan feedback untuk

membantu peserta didik lebih baik lagi, membuat laporan projek kearifan lokal, dan diakhiri dengan post test P5 kearifan lokal dan refleksi siswa yang terdiri dari refleksi diri sendiri dan refleksi antar teman

Keempat, mengoptimalkan keterlibatan mitra pada pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila. SMP Taruna Nusa Harapan melibatkan tiga mitra diantaranya, orang tua, lingkungan satuan pendidikan, dan pakar tumpeng di Kota Mojokerto yaitu masyarakat Bejijong sebagai pemenang juara lomba tumpeng mojopahit. Keterlibatan orang tua yaitu pada saat gelar festival tumpeng mojopahit, disini SMP Taruna Nusa Harapan membuat sebuah gebrakan dengan membuat pasar rupa berupa pameran hasil karya tumpeng paripurna dan pentas budaya yang di siapkan para peserta didik berupa tarian, lagu daerah dan fashionshow pakaian daur ulang dengan mengundang orang tua. Keterlibatan lingkungan satuan pendidikan yaitu, Saat proses kegiatan P5 dan saat kegiatan festival berlangsung maka dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak yaitu melibatkan seluruh lingkungan satuan pendidikan/ warga sekolah disini semua warga sekolah berperan aktif sesuai dengan tugas masing-masing yang sudah dirapatkan sebelumnya dan saling berkerjasama hingga selesai kegiatan P5 bisa dilakukan dengan lancar dan hasilnya luar biasa. Sedangkan keterlibatan masyarakat Bejijong yang sudah dikenal keahliannya di tingkat nasional. Yang dapat menambah pengetahuan bagi para peserta didik tentang kearifan lokal berupa budaya mojopahit tentang tumpeng paripurna, dan membuat peserta didik bangga dengan kebudayaannya dan diharapkan peserta didik mampu mewarisi dan menjaga budaya Indonesia khususnya yang di miliki di wilayahnya sendiri yaitu kebudayaan kerajaan mojopahit.

Evaluasi

Evaluasi P5 adalah proses untuk mengenali kekurangan dalam proses pembelajaran, memantau kemajuan peserta didik, menemukan solusi untuk meningkatkan, dan persiapan untuk pembelajaran P5 berikutnya. Evaluasi fasilitator dan peserta didik telah dilaksanakan melalui refleksi setiap akhir pembelajaran. Sedangkan evaluasi fasilitator dengan kepala sekolah di laksanakan melalui rapat guru dan pimpinan. Selama pelaksanaan P5 Tunas Maja di Smp Taruna Nusa Harapan menemukan beberapa kendala secara teknis diantaranya (1) kegiatan P5 diprogramkan selama 2 minggu yang telah di susun secara terarah oleh panitia dengan harapan semua fasilitator bisa memahami dan menjalankan program sesuai modul, namun pada kondisi di lapangan antar fasilitator masih terjadi miskonsepsi. (2) keberlanjutan dari miskonsepsi antar fasilitator menyebabkan pemberitahuan informasi di kelas berbeda-beda, sehingga mempengaruhi pada output yang hasilkan tidak sesuai dengan tujuan yang telah di rencanakan. (3) jadwal pelaksanaan P5 dibuat mirip dengan waktu pembelajaran seperti biasa yaitu mulai jam ke 1-10. Kendala yang ditemukan ialah terjadi keterlambatan pada pergantian fasilitator setiap 2 jam yang berpindah kelas. Hal ini mengakibatkan keefektifan pada proses pembelajaran berkurang, karena peserta didik menjadi kekurangan informasi yang didapatkan. (4) keterbatasan ruangan yang dimiliki sekolah sehingga mempengaruhi pada penyimpanan hasil karya yang kurang terfasilitasi. (5) Pelaksanaan P5 membutuhkan biaya yang lumayan besar.

Berbagai permasalahan yang ditemukan di SMP Taruna Nusa Harapan selama pelaksanaan P5 dapat di carikan solusi oleh fasilitator hingga kegiatan dapat berjalan sesuai tujuan. Menurut fasilitator P5 dalam mensiasati miskonsepsi yang terjadi pada fasilitator perlu diadakan pengarahan di awal dan evaluasi di akhir setiap pertemuan. Mengingat pentingnya kesepahaman dari fasilitator untuk mencapai sebuah tujuan P5. Fasilitator mempunyai peran penting dalam ketercapaian tujuan P5, mulai dari membuat modul, manajemen kelas, dan mendampingi peserta didik dalam memahami tema-tema dalam kearifan lokal. Sehingga dapat mencapai pembelajaran yang bermakna.

Implementasi P5 kearifan lokal dalam pembelajaran IPS

Kurikulum merdeka merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan lebih kepada sekolah atau institusi pendidikan untuk merancang kurikulum sendiri sesuai dengan kebutuhan, konteks, dan potensi siswa, dengan memperhatikan standar kompetensi yang ditetapkan pemerintah. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan ruang yang lebih besar bagi inovasi, kreativitas, dan fleksibilitas dalam pendidikan. Karakteristik kurikulum merdeka yakni adanya pengembangan keterampilan peserta didik dan karakter melalui kegiatan pembelajaran secara intrakurikuler dan kokurikuler. Pembelajaran intrakurikuler berbasis proyek pada mata pelajaran, sedangkan pembelajaran kokurikuler diimplementasikan melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Kegiatan kokurikuler ini sifatnya menguatkan pembelajaran intrakurikuler.

Kearifan lokal penting di integrasikan dalam pembelajaran IPS karena mempunyai manfaat. Menurut

(Jumriani et al., 2021) menjelaskan dua manfaat yang pertama, mengembangkan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan pembelajaran menjadi lebih baik, bermakna, dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat pendidikan sebagai integrasi dari proses budaya untuk berkembang dan berkompetensi secara holistik. Kedua, dapat menjaga kearifan lokal pada diri peserta didik dan lingkungan hidup sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan

SMP Taruna Nusa Harapan komitmen dengan visi mencapai sekolah yang berbudaya global, sehingga pembelajaran di sekolah juga ditekankan untuk menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki Kota Mojokerto. Meskipun warga sekolah SMP Taruna Nusa Harapan tergolong multikultural yang terdiri dari kemajemukan suku, agama, dan negara, namun tidak menghambat penanaman kearifan lokal pada peserta didiknya. Salah satu pembelajaran yang sangat dekat dengan budaya ialah mata pelajaran IPS. Menurut hasil wawancara dengan guru IPS menjelaskan bahwa kearifan lokal selain dijadikan tema dalam pembelajaran kokuler, juga diimplementasikan pada pembelajaran Intrakulikuler. Selaras dengan kurikulum merdeka yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengadaptasi, menambah kekayaan materi pelajaran, serta menyelaraskan kurikulum dengan karakteristik peserta didik, visi misi satuan pendidikan, serta budaya dan kearifan lokal (Standar et al., n.d.).

Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila Tema kearifan lokal sendiri sangat mendukung proses pembelajaran IPS di kelas VII semester dua khususnya pada materi hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya sub tema Keanekaragaman Budaya di nusantara. Pada tema ini siswa dapat melakukan pencarian data dan informasi melalui wawancara terkait pihak yang masih berperan aktif yaitu masyarakat desa bejjong, trowulan, mojokerto yang di datangkan khusus ke sekolah SMP Taruna Nusa Harapan untuk mempermudah peserta didik SMP Taruna Nusa Harapan belajar kearifan lokal yang ada di sekitarnya yaitu Kerajaan mojopohit dan peninggalannya.

Selanjutnya Profil pelajar pancasila dengan tema kearifan lokal dapat diimplementasikan pada kelas VII, tema pemberdayaan masyarakat sub tema permasalahan kehidupan sosial budaya khususnya pada materi sejarah lokal. Pada materi ini kita mengajak peserta didik untuk membaca biografi tokoh-tokoh penting Kerajaan Majapahit seperti; Raden Wijaya, Jaya Negara, Tribhuwana Tungadewi, Hayam Wuruk, Patih Gajah Mada, Wikramawardhana. Mereka para pendiri dan raja Kerajaan Majapahit yang memiliki jiwa perjuangan yang tidak perlu diragukan lagi. Komitmen mereka sangat kuat demi terwujudnya kejayaan kerajaan Majapahit. Mereka benar-benar sosok yang berjuang demi rakyat yang mereka cintai. melihat perjuangan yang tersebut bisa dikatakan seperti itulah sebenarnya implementasi karakter yang sesungguhnya.

Dari hasil membaca biografi tokoh-tokoh penting Kerajaan Majapahit, diharapkan muncul rasa ingin tahu peserta didik perihal komitmen kebangsaan terkait kualitas keberagaman mereka. Kenegarawanan para pendahulu bisa menjadi inspirasi peserta didik untuk mengambil pelajaran. Mungkinkah dalam keseharian peserta didik mempraktikkan nilai-nilai seperti yang telah para pendahulu wariskan. Untuk mempraktikkan tidak harus dalam skala luas, implemetasi konkret keberagaman yang baik bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam mengdapi permasalahan kehidupan sosial budaya .

Selain itu P5 dengan tema kearifan lokal juga membantu pembelajaran IPS di kelas VIII, tema ini juga sesuai dengan materi kesadaran terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi di era kontemporer dengan sup tema Mikrohitori, Sejarah lokal, Tradisi lisan. Pada tema ini peserta didik dapat melakukan kunjungan, observasi, dan wawancara yang hasilnya dapat digunakan untuk menyusun sebuah laporan sejarah lokal/ tradisi lisan (kearifan lokal) yang ada di lingkungan sekitar kota mojokerto dengan datang ke museum mojokerto, gubuk wayang, seni bantengan di mojokerto, bahkan masyarakat sekitar peninggalan kerajakan mojopahit khususnya desa trowulan.

Hambatan implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal

Implementasi pembelajran IPS berbasis kearifan lokal menemukan beberapa hambatan, namun hambatan yang ditemukan telah di carikan solusi untuk keberlangsungan pembelajaran. Hambatan yang pertama, ada umumnya peserta didik kelas VII merupakan peralihan dari SD ke SMP sehingga masih bingung dengan proses pencarian data saat belajar karena terbiasa di bimbing oleh walikelas ditambah mereka belum terbiasa berinteraksi karena masih baru kenal. Jadi solusi harus membuatkan langkah-langkah pencarian data dan menjelaskan dengan baik untuk memperkenalkan proses tersebut pada mereka dan melakukan koordinasi rutin. Kedua, Belum bisa

berkerjasama dengan baik. Terlihat masih individual, solusinya dengan membiasakan dan melatih pada peserta didik untuk berinteraksi positif antar sesama dan belajar berkerjasama dengan baik dan menanamkan kebiasaan kerjasama dan keuntungan bekerjasama, Ketiga, kesulitan saat refleksi dan mengutarakan pendapat karena ada rasa malu dan takut. Solusinya dengan memberikan waktu lebih untuk berkomunikasi sesama teman sejawat yang dapat, Keempat, melatih mereka komunikasi yang baik dan meluangkan waktu untuk belajar berdiskusi dan membuat refleksi yang baik.

KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman nilai kearifan lokal, hal ini sebagai identitas negara dimata dunia. Namun, seiring berkembangnya arus globalisasi telah mendorong rasa cuek dan tidak peduli pada generasi milineal terhadap keraifan lokal yang dimiliki daerahnya. Tantangan genarasi muda saat ini cenderung lebih memilih pada trend budaya kekinian yang lebih praktis dan kekinian. Kurikulum merdeka hadir untuk lebih memperhatikan pada pembangunan karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. P5 merupakan kegiatan kokulikuler yang bertujuan untuk membangun profil pelajar Pancasila. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui integrasi kearifan lokal pada P5 terhadap pembelajaran IPS yang ada di SMP Taruna Nusa Harapan. Integrasi kegiatan P5 terhadap pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal ini ternyata mempunyai keterkaitan dan saling melengkapi, antara pembelajaran kokulikuler dan intrakulikuler. Kegiatan P5 kearifan lokal Tumpeng Maja menguatkan profil pelajar Pancasila, karena peserta didik menjadi lebih paham dari filosofi hingga cara membuatnya. Sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka, bahwa adanya kegiatan kokulikuler ini sifatnya sebagai pendorong pada pembelajaran intrakulikuler. SMP Taruna Nusa Harapan dalam hal ini telah menyusun kegiatan secara komperhensif, sehingga kegiatan P5 tidak hanya berhenti setelah kegiatan selesai, tetapi ada keberlanjutannya di dalam pembelajaran IPS. Sehingga tercipta pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72.
- Creswel, John. W. (2008). Re[1] J. W. Creswel, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications, 2008.search Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *sage publications*.
- Dimensi_PPP. Retrieved October 29, 2023, from https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduhuan/Dimensi_PPP.pdf
- Ginanjari, A., Putri, N. A., Nisa, A. N. S., Hermanto, F., & Mewangi, A. B. (2019). Implementasi Literasi Digital Dalam Proses Pembelajaran Ips Di Smp Al-Azhar 29 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(2), 99–105.
- Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The urgency of local wisdom content in social studies learning: Literature review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 103–109.
- Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 105–118.
- Karyono, H., Sukmariningsih, R. M., & Isharyanto, J. E. (2023). Pancasila Ideology as the Basis for Building the Character of the Younger Generation in Indonesia. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 12(3), 319–326. <https://doi.org/10.36941/ajis-2023-0080>
- Paramestri, N. V., & Pandin, M. G. R. (2021). Lack of Implementation of Pancasila Values in the Era of Globalization.
- Pengembangan, P., Penguatan, P., & Pancasila, P. P. (n.d.). *REPUBLIK INDONESIA*.
- Ristek, K. (2021). Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1–108.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah

- orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086.
- Savira Putri, A., Azwia, M., Qotuz Zuhro' Fitriana, A., Dakwah, F., Jember, K., & Timur Indonesia, J. (2023). UPAYA PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DI MTS MIFTAHUL HUDA. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 1(4). <https://lentera.publikasiku.id/index.php>
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121–133.
- Shalikhah, P. A. A. (n.d.). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya.
- Standar, B., Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, dan, & Teknologi Republik Indonesia, dan. (n.d.). *KAJIAN AKADEMIK Kurikulum Merdeka*.
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Tracey Yani, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA).
- Suprayitno, T., Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, -Kepala, Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Maman Fathurrohman, K., Pusat Kurikulum dan Perbukuan, -Kepala, Penyusun, T., Anggraena -Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Susanti Sufyadi -Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Rizki Maisura -Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Y., Felicia -Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan, N., Ayu Wijayanti -Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, M., Matakupan -Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan, S. J., Kurnianingsih -Himpaudi Jawa Tengah, S., Koesoema, D. A., Sabri, M., & -Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, Ma. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Kajian_PPP.pdf
- Usoh, E. J., & Lumentut, R. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Karakter Siswa di SMA Regenerasi Tateli, Kabupaten Minahasa. *Wunong of Educational Research*, 2(1), 14–17.
- Zhang, H., Chan, P. W. C., & Teasdale, G. R. B. (2018). Researching and theorising the local in education: Perspectives from Oceania and Asia. *International Education Journal: Comparative Perspectives*, 17(3), 5–14.